

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena majunya suatu negara di tentukan oleh peran pendidikan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia. Perkembangan dunia pendidikan menuntut untuk adanya sebuah pembelajaran yang meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah pembelajaran matematika yang berkualitas. Pembelajaran matematika yang berkualitas menuntut keaktifan serta sebuah kemampuan komunikasi belajar antara guru dan siswa yang sama-sama menjadi subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran matematika sangatlah diperlukan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika antara guru dan siswa. Keaktifan adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan fisik, mental intelektual dan emosional guna untuk mengkonstruksi pengetahuan. Sedangkan Menurut Beni S. Ambarjaya (2012:116) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan didalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena dengan berkomunikasi proses pembelajaran akan berjalan dengan sempurna dan mudah untuk dimengerti.

Kemampuan komunikasi belajar matematika juga sangat terkait dengan keaktifan siswa. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa saat

proses pembelajaran. Keaktifan yang diharapkan adalah keaktifan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan memperhatikan waktu proses pembelajaran, semua itu tidak terlepas dari komunikasi antara guru dan siswa. Kemampuan komunikasi adalah sebuah interaksi sosial untuk menciptakan sebuah pembelajaran menjadi pembelajaran aktif.

Dari hasil observasi awal SMP Negeri 1 Ngemplak Boyolali kelas VII C pada hari Kamis tanggal 30 April 2015 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki diperoleh data keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika. Rendahnya keaktifan diamati dari indikator : 1) siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru 5 siswa (13,89%); 2) memberikan pendapat ketika diskusi 6 orang (16,67%), 3) siswa berani mempresentasikan hasil diskusi 4 siswa (11,11%). Sedangkan rendahnya kemampuan komunikasi belajar diamati dari indikator: 1) Siswa mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 6 siswa (16,67%), 2) Siswa mampu menuliskan ide matematika sebanyak 4 siswa (11,11%), 3) Siswa mampu menggambarkan ide sebanyak 5 siswa (13,89%), 4) Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep matematika sebanyak 4 siswa (11,11%).

Faktor yang mempengaruhi keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran selain itu guru yang cenderung aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Untuk itu faktor utama penyebab keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika kurang maksimal bersumber pada guru yang dominan aktif dalam proses pembelajaran selain itu pemilihan model pembelajaran yang tidak menarik dan kurang sesuai mengakibatkan kurang adanya komunikasi guru dengan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2012: 140).

Berdasarkan permasalahan di atas, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika. Tanpa model pembelajaran yang tidak sesuai dan kurang diminati siswa maka pembelajaran akan bersifat pasif dan monoton. Model pembelajaran yang dapat mewujudkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika yaitu melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang artinya “Dua tinggal dua tamu” dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Satu tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan kemampuan kerja tim (kelompok) secara kooperatif

- 2) Untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- 4) Siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan dua permasalahan penelitian tindakan kelas.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak Tahun 2014/ 2015?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi belajar matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak Tahun 2014/ 2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak tahun 2014/ 2015 dalam pembelajaran matematika.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak tahun 2014/ 2015 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

- b. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi belajar matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak tahun 2014/ 2015 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran di sekolah maupun mengoptimalkan aktivitas siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika.
- b. Manfaat bagi guru yaitu memberikan teori baru mengenai model pembelajaran matematika untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman konsep matematika.
- c. Manfaat bagi sekolah yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika serta meningkatkan kualitas pembinaan guru.
- d. Bagi peneliti yaitu dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai masalah dalam pembelajaran dan bagaimana menerapkan solusi

yang tepat untuk mengatasinya serta dapat mengembangkan penelitian dalam pembelajaran dengan solusi yang lebih baik.